

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah *kalender* diartikan sebagai daftar hari dan bulan dalam satu tahun, yang juga dapat disebut penanggalan, almanak, atau takwim.¹ Fungsi kalender sejatinya jauh lebih luas daripada sekedar penanda waktu, tetapi juga sebagai sistem yang digunakan oleh suatu peradaban untuk menata dan mengatur tatanan kehidupan sosial, ekonomi, serta aktivitas keagamaannya.² Setiap aspek dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari pengaruh waktu. Waktu yang diatur secara sistematis dan terpadu melahirkan sistem penanggalan yang pada hakikatnya menjadi bagian terpenting dan tidak terpisahkan dari kebutuhan manusia dalam menjalani aktivitas sehari-hari.³ Ia diciptakan secara sengaja untuk memenuhi berbagai kepentingan hidup, karena keberadaannya memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan peradaban itu sendiri. Penanggalan dibuat dengan tujuan untuk mengelompokkan dan memperiodisasi waktu sesuai dengan

¹ Hauna Aurellia dan Pauw Budianto, “Perbandingan Kalender Imlek dan Kalender Jawa-Islam,” *Jurnal Cakrawala Mandarin*, Vol 8, No. 2 (Oktober 2024), hlm. 20.

² Fariz Muhammad Naufal, Zeinul, dan Rakhmawan Adjie Pangestu, “Historisitas Kalender Kesultanan Banjar, 1526–1860,” *Nagri Pustaka*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2025), hlm. 229.

³ Muhamad Andre Nurdiansah dan Icha Adelia Safinka Artamefina, “Penerapan Penanggalan Jawa dalam Penentuan Hari Awal Bercocok Tanam di Desa Ngrangin Kabupaten Malang,” *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 3, No. 1 (Maret 2023), hlm. 8.

kebutuhan atau hajat manusia, seperti menentukan musim bercocok tanam, mengatur pelaksanaan ibadah dan perayaannya, serta berbagai aktivitas sosial lainnya.⁴

Dalam sejarah peradaban dunia, berkembang beragam sistem penanggalan yang lahir dari kebudayaan masing-masing. Sistem-sistem tersebut dibedakan berdasarkan pergerakan benda langit yang dijadikan dasar perhitungan. Pertama, sistem Syamsiyah (kalender matahari) didasarkan pada peredaran Bumi mengelilingi Matahari dengan satu tahun sekitar 365 hari dan 12 bulan, seperti kalender Masehi (Gregorian), Mesir Kuno, Romawi, Julian, Maya, dan Jepang. Kedua, sistem Qamariyah (kalender bulan) berlandaskan pada peredaran Bulan mengelilingi Bumi dengan satu tahun sekitar 354 hari, contohnya kalender Hijriah dan kalender Jawa-Islam (Aboge). Ketiga, sistem gabungan Syamsiyah dan Qamariyah (lunar-solar) menggabungkan peredaran Bulan dan Matahari, dengan penyesuaian berupa penambahan bulan tertentu untuk menjaga keseimbangan waktu, seperti pada kalender Tionghoa, Yahudi, dan Babilonia.⁵

Sebagai sebuah negara yang memiliki masyarakat multikultural, Indonesia dikenal dengan keberagaman sistem nilai, budaya, dan tradisinya. Keberagaman ini tercermin tidak

⁴ Muh. Bashori Hadi, *Penanggalan Islam* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 4.

⁵ Nihayatur Rohmah, "Dinamika Almanak Masa Pra-Islam hingga Era Islam: Studi atas Penanggalan Sistem Solar, Lunar, dan Luni-Solar," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 11, No. 2 (Desember 2019), hlm. 20–22.

hanya dalam bahasa, adat istiadat, dan keyakinan, tetapi juga dalam cara masyarakat menandai waktu dan memperingati berbagai peristiwa penting. Oleh karena itu, penetapan hari-hari besar nasional maupun keagamaan dalam kalender Indonesia merupakan hasil dari proses akomodasi terhadap pluralitas budaya dan agama yang hidup di tengah masyarakat. Masyarakat multikultural sendiri dapat dipahami sebagai suatu komunitas yang terdiri atas berbagai kelompok dengan latar belakang budaya, sistem kepercayaan, dan pandangan hidup yang beragam.⁶

Tiap kelompok memiliki tradisi, nilai-nilai, kebiasaan, dan struktur sosialnya sendiri yang membentuk identitas kolektif mereka. Dalam konteks Indonesia, kemajemukan ini lahir dari interaksi panjang antar-etnis dan antar-agama yang berlangsung sejak masa pra-kolonial hingga era modern. Akibatnya, cara masyarakat dalam memahami dan mengelola waktu, termasuk penentuan kalender serta peringatan hari-hari penting, menjadi refleksi dari hasil akulturasi budaya yang kaya dan dinamis.

UN Keanekaragaman budaya di Indonesia melahirkan berbagai sistem penanggalan yang berbeda pada setiap suku bangsa. Beberapa diantaranya meliputi kalender Jawa-Islam (Aboge), kalender Pranata Mangsa (**Jawa**), kalender Saka,

⁶ Aurellia, *Loc. Cit.*, hlm. 20.

kalender Bugis-Makassar, kalender Sunda, kalender Batak, kalender Dayak Wehea, serta kalender masyarakat Maluku.⁷

Sistem penanggalan Aji Saka merupakan salah satu kalender lunisolar tertua yang pernah digunakan oleh masyarakat Jawa. Penanggalan ini, telah dikenal jauh sebelum masuknya Islam ke Jawa, Kalender Aji Saka ini berlandaskan pada kepercayaan Hindu-Buddha. Menurut pandangan masyarakat Jawa pada masa itu, kalender tersebut dianggap lebih lengkap dan cermat karena mencakup berbagai aspek kehidupan. Para petani memanfaatkannya untuk menentukan waktu bercocok tanam serta menghitung hari-hari baik.⁸

Seiring dengan berkembangnya Islam di Jawa, kalender Hijriah kemudian diperkenalkan sebagai sistem penanggalan resmi dalam pelaksanaan ibadah umat Islam. Kalender Hijriah merupakan sistem penanggalan qamariyah yang didasarkan sepenuhnya pada peredaran bulan mengelilingi bumi. Penentuan awal bulan dalam kalender ini sangat bergantung pada fenomena astronomis, khususnya kemunculan hilal. kalender Hijriah digunakan untuk mengatur waktu-waktu ibadah dalam Islam, seperti penentuan bulan Ramadan, Idulfitri, Iduladha, serta pelaksanaan ibadah haji. Dengan demikian, kalender ini tidak hanya berfungsi sebagai

⁷ Adam Firmansyah Ahmad, Azizah Fatmawati, dan Siti Tatmainul Qulub, "Implementasi Taqvim Standar Indonesia sebagai Pemersatu Kalender Masyarakat Indonesia," *Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*, Vol. 4, No. 2 (2022), hlm. 158–173.

⁸ Yumna Nur Mahmudah, "Sejarah Penggunaan Kalender Aji Saka di Tanah Jawa", *Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*, Vol. 5, No. 2 (2023), hlm. 183.

alat penanda waktu, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membentuk ritme kehidupan religius umat Islam.

Namun, dalam masyarakat Jawa, kalender Hijriah tidak sepenuhnya menggantikan sistem penanggalan lokal yang telah mengakar. Tradisi penanggalan Jawa tetap dipertahankan, sehingga terjadi proses akulturasi dengan kalender Hijriah yang kemudian melahirkan Kalender Jawa-Islam, salah satunya kalender Aboge. Sistem penanggalan Aboge menjadi salah satu warisan budaya lokal Jawa-Islam yang masih eksis dan terus terjaga hingga saat ini. Kalender ini berlandaskan sistem lunar atau *qamariyah* yaitu penanggalan yang mengikuti peredaran bulan yang diciptakan pada masa Sultan Agung Hanyakrakusuma (Sultan Kerajaan Mataram Islam periode 1612-1645).⁹ Sistem penanggalan Aboge didasarkan pada perhitungan waktu yang memadukan kalender Jawa dengan kalender Hijriah. Istilah “Aboge” merupakan singkatan dari *Alip Rebo Wage*, yang berarti bahwa pada tahun Alip, tanggal 1 Muharram jatuh pada hari Rabu dengan pasaran Wage. Aboge menjadi patokan dasar dalam sistem perhitungan almanak atau kalender yang berlangsung selama satu windu (delapan tahun). Dengan demikian, Aboge berfungsi sebagai acuan utama dalam perhitungan siklus penanggalan Jawa-Islam. Penetapan kalender Aboge muncul dari kebutuhan masyarakat Islam Jawa untuk memiliki kepastian waktu dalam menentukan pelaksanaan berbagai perayaan dan tradisi

⁹ Muhamad Zainal Mawahib, *Sistem Penanggalan Aboge dalam Perspektif Astronomi* (Semarang: Penerbit Lawwana, 2023), hlm. 1.

keagamaan, seperti Idulfitri, Iduladha, serta awal bulan Ramadan.¹⁰

Di wilayah Cirebon, salah satu tempat yang masih melestarikan penggunaan kalender Aboge adalah Keraton Kanoman. Keraton ini merupakan pusat budaya dan penyebaran Islam yang memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi keagamaan masyarakat Cirebon. Berbagai ritual keagamaan dan tradisi adat di Keraton Kanoman, seperti Panjang Jimat, Grebeg Syawal, dan Muludan, dilaksanakan berdasarkan perhitungan kalender Aboge. Hal ini menunjukkan bahwa kalender tersebut memiliki fungsi sosial dan religius dalam menjaga keteraturan, kesatuan, dan kesinambungan tradisi keagamaan di lingkungan keraton.

Beberapa penelitian telah mengkaji Kalender Aboge dari berbagai perspektif. Silvia Mardianingsih menelaah sistem kalender Islam Aboge serta maknanya bagi kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Desa Wlahar, khususnya dalam penentuan hari besar dan hari baik. Nur Laila Safitri mengkaji penetapan awal dan akhir Ramadan berdasarkan sistem Aboge di Desa Rembun, dengan fokus pada metode perhitungan kalender kejawaan yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian lain, seperti yang dilakukan Rizal Ramadhan dkk., menempatkan kalender Aboge dalam perspektif ilmu falak dan hukum Islam, sementara Rizka Fitriyani serta M. Alfatih dan

¹⁰ Sakirman, "Islam Aboge dalam Tradisi Jawa Alastua," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 14, No. 2 (2016), hlm. 174.

Ilham Nur Fauzi menekankan aspek filosofis, historis, serta penerapan kalender Aboge dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat pedesaan.

Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada komunitas Aboge di lingkungan pedesaan khususnya dalam penentuan awal Ramadan, Idulfitri, dan Iduladha, kaitannya dengan praktik hisab tradisional dan aspek filosofis kalendernya. Sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak membahas kalender Jawa-Islam secara umum dan secara khusus mengkaji peran kalender Aboge dalam konteks ritual dan tradisi keagamaan keraton Kanoman. Kajian mengenai fungsi dan makna kalender Aboge di lingkungan Keraton Kanoman Cirebon sebagai pusat tradisi dan spiritualitas Islam-Jawa masih relatif terbatas.

Berdasarkan celah kajian tersebut, penelitian ini difokuskan pada peran Kalender Aboge dalam tradisi dan ritual keagamaan di lingkungan Keraton Kanoman Cirebon. Penelitian ini mengkaji Kalender Aboge sebagai instrumen kultural dan religius dalam praktik ritual keraton. Keraton Kanoman dipilih karena posisinya sebagai pusat tradisi dan spiritualitas Islam-Jawa di Cirebon yang hingga kini masih melestarikan penggunaan Kalender Aboge dalam berbagai ritual keagamaan, seperti Panjang Jimat, Grebeg Syawal, Muludan, dan upacara adat lainnya. Selain itu, kalender Aboge juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya untuk menentukan hari baik hajatan, pernikahan, atau menghitung karakter seseorang. Pemilihan fokus penelitian ini juga

dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya pengetahuan masyarakat, terutama generasi muda, mengenai kalender Aboge, padahal kalender tersebut memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting serta berperan dalam menjaga kesinambungan tradisi keagamaan di lingkungan keraton. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kalender Aboge tidak hanya sebagai sistem penanggalan, tetapi juga sebagai alat penting dalam pelestarian tradisi, identitas budaya, dan praktik keagamaan Islam-Jawa di Keraton Kanoman Cirebon, serta mengenalkan kembali fungsi dan peran kalender Aboge sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan di tengah masyarakat Cirebon.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan kalender Aboge di Keraton Kanoman Cirebon?
2. Bagaimana penerapan kalender Aboge dalam tradisi dan ritual di Keraton Kanoman Cirebon?
3. Bagaimana peran kalender Aboge dalam tradisi dan ritual di Keraton Kanoman Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan secara historis proses lahirnya dan berkembangnya kalender Aboge di Keraton Kanoman.
2. Menganalisis penerapan dalam tradisi dan ritual di Keraton Kanoman Cirebon.

3. Menganalisis peran kalender Aboge dalam tradisi dan ritual di Keraton Kanoman Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan tujuan memberikan kontribusi yang bermanfaat secara teori, praktik, dan empiris. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan bagi dunia akademik dan dapat menjadi kajian baru dalam kajian sejarah lokal, khususnya dalam bidang Sejarah Peradaban Islam;
2. Manfaat praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas sekaligus menambah wawasan bagi para pembaca mengenai kalender Aboge;
3. Manfaat empiris, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi studi-studi selanjutnya yang membahas tentang kalender Aboge.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas peran kalender Aboge dalam tradisi dan ritual di Keraton Kanoman Cirebon dari sudut pandang sejarah peradaban Islam. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana kalender Aboge digunakan, dipertahankan, dan dimaknai oleh masyarakat Kanoman hingga masa kini.

Dari segi waktu (temporal), penelitian ini mencakup periode sejak abad ke-17, yaitu masa setelah Sultan Agung Hanyakrakusuma menetapkan sistem penanggalan Jawa-Islam (Aboge) hingga masa sekarang. Rentang waktu ini dipilih untuk melihat perkembangan dan keberlanjutan penggunaan kalender Aboge di lingkungan Keraton Kanoman.

Dari segi tempat (spasial), penelitian ini difokuskan di Keraton Kanoman Cirebon, salah satu pusat budaya dan keagamaan Islam yang masih aktif menggunakan kalender Aboge sebagai pedoman pelaksanaan berbagai ritual seperti Maulid Nabi (Panjang Jimat), Grebeg Syawal dan upacara adat lainnya. Sementara dari sisi substansi, penelitian ini menyoroti dua hal utama:

1. Asal-usul dan perkembangan kalender Aboge dalam konteks sejarah Islam Jawa.
2. Peranan kalender Aboge dalam pelaksanaan tradisi dan upacara keagamaan di Keraton Kanoman.

Melalui ruang lingkup ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan bagaimana kalender Aboge tidak hanya berfungsi sebagai alat penentu waktu, tetapi juga sebagai warisan budaya identitas Islam-Jawa yang masih hidup dalam tradisi Keraton Kanoman hingga kini.

F. Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian, yaitu “Peran Kalender Aboge dalam Tradisi dan Ritual di Keraton Kanoman Cirebon.” Berdasarkan hasil penelusuran yang telah

dilakukan, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas sistem kalender Aboge dari berbagai sudut pandang, baik dari aspek astronomi, hukum Islam, filsafat budaya, maupun praktik sosial-keagamaan masyarakat. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum mengulas secara mendalam dimensi historis dan transisi penggunaan kalender Sultan Agung Hanyakrakusuma menuju sistem Aboge, serta belum menyoroti penerapannya di Keraton Kanoman. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya lebih menyoroti aspek teoritis atau lokalitas masyarakat desa, sementara penelitian ini berfokus pada fungsi historis dan kultural kalender Aboge dalam ritual keagamaan di Keraton Kanoman Cirebon.

1. Artikel yang ditulis Rizal Ramadhan dkk yang berjudul “Aboge sebagai Siklus Awal Tahun Menyalahi Sunnatullah” membahas tentang sistem penanggalan Aboge dari sudut pandang ilmu falak dan hukum Islam. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa kalender Aboge merupakan hasil reformasi Sultan Agung yang menggabungkan kalender Saka Hindu dan Islam Hijriah, menghasilkan sistem penanggalan Jawa-Islam (*Alif Rebo Wage*). Penulis menilai bahwa sistem Aboge memiliki nilai budaya dan historis yang tinggi, namun secara astronomis dan syar’i dianggap kurang akurat karena menggunakan perhitungan *hisab ‘urfi* (rata-rata) bukan *hisab hakiki* (berdasarkan observasi bulan).

¹¹Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kalender Aboge sebagai hasil akulturasi Islam dan budaya Jawa serta mengakui nilai budaya dan keagamaannya. Perbedaannya terletak pada fokus kajian jurnal Rizal Ramadhan menyoroti aspek ilmiah dan falakiah, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada fungsi historis dan kultural kalender Aboge dalam tradisi keagamaan Keraton Kanoman Cirebon.

2. Skripsi yang ditulis oleh M. Alfatih Husain (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015) dalam penelitiannya berjudul *“Komunitas Islam Aboge (Penerapan Antara Sistem Kalender dengan Aktivitas Sosial Keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)”*, ia membahas tentang awal munculnya komunitas Islam Aboge serta penerapan system kalender di dalam kehidupan komunitas islam Aboge. Dalam penelitiannya, Alfatih menjelaskan bahwa sistem kalender Aboge telah ada sejak masa Sunan Kalijaga, kemudian diteruskan oleh Ngabdullah Syarif Sayyid Kuning, dan selanjutnya dipelajari serta diterapkan oleh masyarakat Desa Onje hingga terbentuk komunitas Islam Aboge. Kalender Aboge digunakan sebagai pedoman waktu dalam berbagai tradisi dan kegiatan keagamaan, seperti Suran, Nyadran, pertunjukan wayang, malam Pitulasan (kegiatan bulan

¹¹Rizal Ramadhan dan Ahmad Izzuddin, “Aboge Sebagai Siklus Awal Tahun Menyalahi Sunnatullah,” *Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* Vol. 5, No. 1 (Juni 2023), hlm. 42–56.

Ramadan), Idulfitri, dan Iduladha.¹² Persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan diangkat dengan skripsi ini adalah sama-sama mengkaji kalender Aboge sebagai hasil perpaduan antara Islam dan budaya Jawa. Namun, M. Alfatih meneliti praktik Aboge dalam konteks komunitas masyarakat pedesaan di Desa Onje, sedangkan skripsi yang akan dibahas menitikberatkan pada peran historis dan kultural kalender Aboge di Keraton Kanoman, yang berfungsi sebagai pusat tradisi dan spiritualitas Islam-Jawa di Cirebon.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ilham Nur Fauzi (IAIN Ponorogo, 2018) dalam penelitiannya berjudul *“Penetapan Awal Bulan Qamariyah dengan Sistem Aboge di Godongan Kidul Purworejo Geger Madiun”*. Ia membahas mengenai penerapan sistem Aboge dalam penentuan awal bulan Qamariyah di masyarakat Dusun Godongan Kidul, Kecamatan Purworejo, Madiun. Ia mengkaji bagaimana metode penentuan awal bulan menggunakan sistem hisab Kejawen Aboge masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat, meskipun telah ada sistem hisab modern. Penelitian ini juga menelusuri faktor-faktor yang melatarbelakangi keberlanjutan penggunaan sistem Aboge, seperti keyakinan terhadap ajaran leluhur, kurangnya sosialisasi sistem kalender lain,

¹² Muhammad Alfatih Husain, *Komunitas Islam Aboge (Penerapan antara Sistem Kalender dengan Aktivitas Sosial Keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. 43-63.

serta tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah.¹³ Penelitian yang akan diangkat memiliki kesamaan dimana Keduanya sama-sama membahas kalender Aboge sebagai warisan budaya Islam-Jawa dan perannya dalam kegiatan keagamaan. Perbedaan penelitian Ilham meneliti lebih berfokus pada penentuan awal bulan Qamariyah di masyarakat pedesaan Madiun, sedangkan penelitian yang akan diangkat fokus pada Peran Kalender Aboge Dalam Tradisi Dan Ritual Di Keraton Kanoman Cirebon.

4. Skripsi yang ditulis oleh Rizka Fitriyani (UIN Salatiga, 2024) dalam penelitiannya berjudul *“Makna Filosofis Kalender Aboge bagi Masyarakat Dusun Pilang Doyong Desa Kemusu Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali”* menekankan aspek nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam sistem penanggalan Aboge. Ia menemukan bahwa kalender Aboge merupakan hasil akulturasi antara budaya Islam dan Hindu-Buddha Jawa yang memiliki nilai epistemologi, etika, estetika, dan religius. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai tradisi seperti Muludan, Suronan, dan Kupatan yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat.¹⁴ Penelitian yang akan diangkat memiliki kesamaan dengan penelitian Rizka dalam

¹³ Ilham Nur Fauzi, *Penetapan Awal Bulan Qamariyah dengan Sistem Aboge di Godongan Kidul Purworejo Geger Madiun* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), hlm 47-80.

¹⁴ Rizka Fitriyani, *Makna Filosofis Kalender Aboge bagi Masyarakat Dusun Pilang Doyong Desa Kemusu Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali* (Skripsi, IAIN Salatiga, 2024), hlm. 40-45

mengakui nilai filosofis dan religius kalender Aboge serta melihatnya sebagai hasil akulturasi Islam dan budaya Jawa. Perbedaannya, Rizka meninjau dari sisi filsafat budaya masyarakat pedesaan, sedangkan penelitian ini berfokus pada fungsi historis dan praktik kalender Aboge dalam ritual keagamaan Keraton Kanoman serta kaitannya dengan pelestarian tradisi Islam-Jawa.

G. Landasan Teori

1. Teori akulturasi

Menurut Mulyana, Akulturasi dipahami sebagai suatu proses perubahan budaya yang terjadi akibat adanya kontak antarkelompok budaya, dengan penekanan pada penerimaan unsur-unsur budaya dan pola sosial baru, termasuk karakteristik masyarakat setempat, oleh kelompok-kelompok minoritas.¹⁵ Selanjutnya menurut kim, akulturasi dipahami sebagai bentuk enkulturasi tahap kedua. Ia menjelaskan bahwa akulturasi merupakan proses yang dijalani oleh para imigran untuk beradaptasi dengan budaya masyarakat setempat serta mempelajari nilai-nilai yang dianutnya, yang pada tahap selanjutnya dapat mengarah pada terjadinya asimilasi.¹⁶

¹⁵ H. Khomsahrial Romli, “Akulturasi dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik”, *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol. 8, No. 1 (Februari, 2015), hlm. 2.

¹⁶ Muhammad Ja'far Sodiq, *Komunitas Islam Aboge: Kemunduran, Sistem Kalender, Kebudayaan dan Sosial Keagamaan di Desa Besuk Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo Tahun 2007–2017* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2018), hlm. 17–18.

Menurut Koentjaraningrat (1990), akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur kebudayaan asing yang datang secara bertahap, kemudian unsur tersebut diterima dan diolah tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya asli.¹⁷

Proses pencampuran budaya umumnya berlangsung dalam jangka waktu yang cukup panjang. Hal ini terjadi karena tidak semua unsur kebudayaan asing diterima secara utuh; Sebagian di serap secara selektif, sementara unsur lainnya ditolak. Oleh sebab itu, perubahan budaya melalui mekanisme percampuran tetap mempertahankan ciri-ciri kepribadian budaya asli Masyarakat penerima.¹⁸

Mekanisme percampuran budaya dapat di jelaskan melalui beberapa aspek berikut

1. Unsur Kebudayaan Asing yang Mudah Diterima

Mudah diterima apabila memiliki wujud konkret, seperti alat-alat pertanian yang praktis digunakan.

Selain itu yang memberikan manfaat besar bagi masyarakat, serta unsur budaya yang dapat disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat setempat, seperti penggunaan listrik

2. Unsur Kebudayaan Asing yang Sulit Diterima

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, dikutip dalam Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007), hlm. 15.

¹⁸ *Ibid.*,

Unsur budaya asing yang bersifat abstrak seperti gagasan dan ideologi, memiliki kegunaan terbatas, atau sulit disesuaikan dengan kondisi sosial dan lingkungan masyarakat penerima cenderung mengalami penolakan karena tidak selaras dengan kebutuhan dan sistem budaya lokal yang telah mapan.

3. Unsur Kebudayaan yang Sulit Digantikan

Unsur budaya yang berfungsi luas dalam kehidupan sosial serta telah tertanam sejak masa kanak-kanak melalui proses sosialisasi dan pembudayaan umumnya bersifat kuat dan sulit mengalami perubahan.

4. Penerimaan Kebudayaan Asing Berdasarkan Karakteristik Individu

Dilihat dari segi usia, individu yang berusia lebih muda umumnya lebih terbuka terhadap pengaruh budaya asing dibandingkan dengan individu yang lebih tua. Selain itu individu yang telah merasa diuntungkan dan nyaman dengan nilai budaya yang dianutnya lebih sulit menerima budaya baru.

5. Bentuk-bentuk Pencampuran Budaya

Pencampuran budaya dapat terjadi dalam berbagai bentuk antara lain substitusi (Pergantian unsur lama dan baru), sinkretisme (perpaduan unsur lama dan baru), penambahan (masuknya unsur baru sebagai pelengkap), penggantian total atau deculturation (hilangnya unsur lama), originasi (munculnya unsur

budaya baru yang membawa perubahan besar) serta penolakan (reaksi negatif terhadap perubahan budaya yang berlangsung capet).¹⁹

Teori ini relevan dengan penelitian yang akan dikaji karena kalender Aboge lahir dari penggabungan budaya Jawa tradisional (kalender Saka) dengan budaya Islam (kalender Hijriah), yang menciptakan sistem penanggalan unik yang berfungsi dalam kehidupan sosial, budaya dan keagamaan Masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk memahami terbentuknya kalender Aboge sebagai hasil akulturasi antara budaya Jawa dan Islam.

2. Teori Sinkretisme Keagamaan

Secara etimologis, istilah *sinkretisme* berasal dari bahasa Yunani, yakni *sunistanto* atau *sunkretamos* yang berarti “kesatuan,” dan dari kata *synkerannumi* yang bermakna “mencampur aduk.” Dengan demikian, sinkretisme dapat dipahami sebagai proses pencampuran unsur-unsur yang berbeda hingga membentuk suatu kesatuan baru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sinkretisme diartikan sebagai upaya mencari keseimbangan atau penyesuaian antara dua aliran, baik dalam bidang agama, budaya, maupun pemikiran.

Dalam konteks keagamaan, sinkretisme merupakan proses perpaduan nilai-nilai Islam dengan ajaran atau

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 15-17.

kepercayaan lokal, meskipun keduanya memiliki perbedaan atau pertentangan. Penganut pandangan sinkretis tidak mempersoalkan kemurnian suatu agama tertentu, melainkan memandang bahwa setiap agama memiliki nilai kebenaran dan kebaikannya masing-masing. Oleh karena itu, mereka cenderung memadukan unsur-unsur dari berbagai keyakinan menjadi suatu bentuk budaya dan keagamaan yang khas.²⁰

Dalam budaya Jawa, *sinkretisme keagamaan* tampak pada perpaduan unsur Hindu–Buddha, Islam, dan kepercayaan lokal yang melahirkan berbagai tradisi dan sistem penanggalan khas. Kalender Aboge merupakan wujud nyata dari proses tersebut, karena Sultan Agung Hanyakrakusuma menggabungkan sistem penanggalan Saka yang berasal dari India dengan sistem penanggalan Islam Hijriah, sehingga tercipta kalender yang sesuai dengan karakter spiritual dan budaya Jawa. Teori sinkretisme keagamaan relevan dalam penelitian ini karena membantu menafsirkan kalender Aboge bukan hanya sebagai sistem perhitungan waktu, tetapi juga sebagai simbol perpaduan keyakinan dan identitas religius masyarakat Jawa-Islam di Cirebon, khususnya dalam tradisi dan ritual keagamaan di Keraton Kanoman seperti Panjang Jimat, Grebeg Syawal, dan Memayu.

²⁰ Sunandar dan Tomi, “Sinkretisme Islam dan Budaya Lokal: Ritus Kehidupan,” *Jurnal Sambas: Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah*, Vol. 6, No. 1 (April 2023–September 2023), hlm. 59.

3. Teori Wacana sebagai Praktik Sosial Norman Fairclough

Dalam pengertian umum wacana dipahami sebagai satuan bahasa berdasar kata yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial.²¹ Dalam Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, wacana tidak hanya dipahami sebagai unsur bahasa semata tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan relasi kuasa dan ideologi, serta meletakkan wacana dalam hubungan dialektis dengan masyarakat. Fairclough memandang wacana sebagai praktik sosial karena wacana tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, berkembang seiring perubahan sosial, dan memiliki hubungan dialektis dimana wacana dipengaruhi oleh kondisi sosial sekaligus turut membentuk dan mempertahankan struktur sosial tersebut.²²

Fairclough juga menjelaskan bahwa wacana dan struktur sosial memiliki hubungan yang saling memengaruhi. wacana dibentuk oleh struktur sosial, tetapi sekaligus juga membentuk dan mengubah struktur sosial tersebut. hubungan timbal balik ini menunjukkan wacana dan struktur sosial berada dalam interaksi yang terus berlangsung. oleh karena itu, wacana berkaitan erat dengan praktik kekuasaan dan ideologi yang digunakan

²¹ Rohana dan Syamsuddin, *Analisis Wacana*, (Makasar: CV. Samudra Alif Mim, 2015), hlm. 3.

²² Umar Fauzan, Analisis Wacana Kritis Model Fairclough, *Jurnal Pendidik*, Vol. 5 No 2, Juli 2013, hlm 209.

untuk mempertahankan dan melanggengkan dominasi melalui pengendalian wacana dalam masyarakat.²³

Dalam Analisis Wacana Kritis (CDA), Fairclough mengembangkan kerangka analisis tiga dimensi yang terdiri atas teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.

1. Dimensi analisis tekstual, berfokus pada unsur kebahasaan seperti kosakata, tata bahasa, kohesi, dan strategi retorika untuk mengungkap makna serta ideologi yang terkandung dalam teks.
2. Dimensi praktik diskursif, mengkaji proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks, termasuk faktor-faktor kelembagaan dan relasi kuasa yang memengaruhi pembentukan serta pemaknaannya.
3. Dimensi praktik sosial, menempatkan wacana dalam konteks sosial, budaya, dan historis yang lebih luas untuk melihat bagaimana wacana merefleksikan sekaligus membentuk hubungan kekuasaan, ideologi, dan perubahan sosial.²⁴

Melalui ketiga dimensi tersebut, Fairclough menghubungkan analisis bahasa dengan realitas sosial yang melatarbelakangi dan dipengaruhi oleh wacana.

Menurut Fairclough, wacana memiliki tiga kontribusi sosial yakni:

²³ *Ibid.*, hlm. 210

²⁴ Aulia Tri Rahayu, Pemahaman Fairclough tentang CDA, *Prosiding Semnalisa V*, 2025, hlm. 268-269

1. Wacana berkontribusi dalam pembentukan identitas dan posisi sosial individu,
2. Membangun serta mengatur hubungan sosial antarmanusia dalam suatu masyarakat,
3. Membentuk sistem pengetahuan serta keyakinan yang berkembang dalam kehidupan sosial.²⁵

Teori wacana sebagai praktik sosial Norman Fairclough relevan digunakan dalam penelitian ini karena Kalender Aboge tidak hanya dipahami sebagai sistem penanggalan atau daftar waktu, tetapi juga sebagai teks sosial yang memuat pengetahuan, nilai, dan aturan yang menjadi pedoman berbagai tradisi serta ritual di Keraton Kanoman. Dalam perspektif Fairclough, sebuah teks tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan praktik sosial dan kondisi budaya masyarakat yang melahirkannya. Oleh karena itu, Kalender Aboge dapat dipahami sebagai wacana yang lahir dari konteks historis dan budaya tertentu, sekaligus berperan dalam membentuk praktik sosial masyarakat melalui penentuan waktu pelaksanaan tradisi, upacara adat, dan ritual keagamaan.

Melalui kerangka tiga dimensi Fairclough, Kalender Aboge dapat dikaji sebagai teks yang memuat sistem penanggalan dan aturan perhitungan waktu (dimensi tekstual), sebagai pedoman yang diproduksi,

²⁵ Hamdan, Wacana Dalam Perspektif Norman Fairclough, *Jurnal Komodifikasi*, Vol.7 No 1, Juni 2019, hlm. 22-23

diwariskan, dan digunakan oleh Keraton Kanoman serta masyarakat pendukungnya (dimensi praktik diskursif), dan sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya yang berperan dalam mempertahankan tradisi, nilai-nilai budaya, serta identitas masyarakat (dimensi praktik sosial).

Dengan demikian, teori ini membantu menjelaskan bahwa Kalender Aboge tidak hanya merefleksikan realitas sosial dan budaya Keraton Kanoman, tetapi juga turut membentuk dan mempertahankan praktik-praktik sosial yang berlangsung di dalamnya.

4. Teori Tradisi dan Ritual

a. Tradisi

Secara epistemologi tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *traditio* yang artinya kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam kurun waktu yang cukup panjang hingga menjadi bagian dari kehidupan sosial suatu komunitas.²⁶ Menurut Hardjono, (1968) Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia, baik berupa benda, kepercayaan, gagasan, peristiwa, maupun lembaga sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, seperti adat istiadat, kesenian, dan berbagai perlengkapan budaya. Namun, sesuatu yang diwariskan tidak selalu harus diterima, dihargai, atau dipertahankan sepenuhnya oleh

²⁶ Robert Sibaran, Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan, *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1 No.1, April 2015, hlm. 4

generasi penerus. Bagi para pewaris, tradisi yang benar-benar diterima akan menjadi bagian yang hidup dalam praktik kehidupan para pendukungnya.²⁷

Jadi tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan, nilai, maupun hasil budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dijalankan oleh masyarakat hingga menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka. Tradisi hidup dan bertahan karena masih diterima, dimaknai, serta dipraktikkan oleh masyarakat pendukungnya.

Terdapat tiga karakteristik tradisi, diantaranya:

1. Tradisi dipahami sebagai kebiasaan juga proses kegiatan yang dimiliki dan dijalankan bersama oleh suatu masyarakat. Tradisi juga memiliki makna berkelanjutan, dalam hal ini nilai, adat, pengetahuan dan ungkapan verbal yang diimiliki bersama dan terus dijalankan dalam kehidupan masyarakat tertentu.
2. Tradisi berperan dalam membentuk dan memperkuat identitas suatu kelompok. melalui tradisi, nilai-nilai dan keyakinan bersama dipertahankan sehingga menumbuhkan rasa dan memperkuat identitas kelompok.
3. Tradisi adalah adanya pengakuan dari suatu kelompok terhadap tradisi tersebut sebagai bagian

²⁷ Najma Salamah, dkk. Ketaatan Sosial di Dalam Tradisi Saparan pada Masyarakat Desa Kopeng Salatiga, *Jurnal Kultur*, Vol. 2 No. 2 (Juli 2023), hlm. 151

dari identitasnya. Tradisi dianggap bermakna karena dikenal, diterima, dan dijalankan bersama oleh anggota kelompok, sehingga menjadi sarana untuk mempertahankan nilai-nilai dan keyakinan yang mereka anut secara kolektif.²⁸

b. Ritual

Ritual dalam KKBI adalah tindakan seremonial yang berkenaan dengan tata cara dalam ritual keagamaan (ritus). Menurut Koentjaraningrat Ritual merupakan tata cara dalam suatu upacara atau tindakan sakral yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Fenomena ritual ditandai oleh adanya berbagai unsur dan komponen, seperti waktu pelaksanaan, tempat berlangsungnya upacara, perlengkapan yang digunakan, serta orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara tersebut.²⁹

Secara umum, ritual merupakan tindakan atau pertunjukan yang dilakukan secara berulang dan berpola serta mengandung simbol dan unsur seremonial. Ritual biasanya memiliki aturan yang jelas mengenai awal dan akhir pelaksanaannya, serta berfungsi untuk mengekspresikan dan memperkuat

²⁸ Marta C. Sims & Martine Stephens, *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions*, (Logan : Utah State University Press, 1963), hlm. 70-73

²⁹ Sarah N. Fadhilla, dkk, Akulturasi Dan Perubahan Budaya Ritual Misalindi Cimaragas, Ciamis, *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 3 No. 1, Juni 2019, hlm. 74

nilai, ide, dan kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.³⁰

Ritual dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Tindakan magis, yakni aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan benda atau bahan tertentu yang dipercaya memiliki kekuatan mistis.
- b. Tindakan religius, yaitu praktik yang berhubungan dengan kepercayaan dan penghormatan terhadap leluhur maupun nilai-nilai keagamaan.
- c. Ritual konstitutif, yakni ritual yang berfungsi untuk mengekspresikan atau mengubah hubungan sosial dengan mengacu pada makna-makna mistis, sehingga upacara-upacara kehidupan memiliki ciri khas tertentu.
- d. Ritual faktitif, yaitu ritual yang bertujuan meningkatkan produktivitas, kekuatan penyucian, perlindungan, serta kesejahteraan material suatu kelompok masyarakat.³¹

Teori tradisi dan ritual relevan dengan penelitian ini karena kalender Aboge di Keraton Kanoman tidak hanya berfungsi sebagai sistem penentuan waktu, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi dan ritual keagamaan masyarakat keraton. Tradisi dipahami sebagai warisan

³⁰ Sims, *Op. Cit.*, hlm. 99

³¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 175

budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam konteks ini, penggunaan kalender Aboge yang masih dipelihara di Keraton Kanoman menunjukkan adanya keberlanjutan tradisi Islam-Jawa yang diwariskan sejak masa Sultan Agung hingga sekarang. Kalender ini tetap dijalankan dalam berbagai kegiatan budaya dan keagamaan sehingga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat keraton.

Sementara itu, ritual digunakan untuk memahami berbagai upacara keagamaan di Keraton Kanoman yang pelaksanaannya berpedoman pada kalender Aboge. Ritual sebagai tindakan simbolis dan seremonial yang dilakukan secara berulang tampak dalam tradisi seperti Panjang Jimat, Grebeg Syawal, dan ritual adat lainnya. Dalam pelaksanaannya, ritual tersebut memiliki unsur waktu, tempat, perlengkapan, serta pelaku upacara yang telah diatur secara khusus berdasarkan sistem kalender Aboge. Dengan demikian, teori ritual membantu menjelaskan fungsi kalender Aboge sebagai penanda waktu sakral sekaligus sarana pelestarian nilai-nilai religius dan budaya Islam-Jawa di lingkungan Keraton Kanoman Cirebon.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah. Pendekatan kualitatif dipilih

untuk memahami secara mendalam makna dan peran kalender Aboge dalam tradisi dan ritual di Keraton Kanoman. Pendekatan ini menekankan interpretasi data deskriptif berupa tulisan, dokumen, dan hasil wawancara. sementara itu, metode sejarah digunakan untuk menelusuri asal usul, perkembangan, dan keberlanjutan penggunaan kalender Aboge dalam konteks sejarah Islam Jawa dan tradisi Keraton Kanoman.

Metode merupakan suatu cara atau langkah yang tersusun secara sistematis dalam melaksanakan penelitian untuk memperoleh objek yang akan dikaji.³² Lebih lanjut metodologi penelitian merupakan serangkaian langkah yang dilakukan secara sistematis dalam suatu penelitian, dimulai dari pencarian data, pengolahan data, hingga analisis data secara ilmiah, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.³³ Dalam bidang sejarah dikenal adanya metode sejarah yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses penulisan karya sejarah.³⁴ Penelitian sejarah merupakan suatu kajian yang menelusuri berbagai peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa lalu dalam kehidupan manusia. Tujuannya untuk menyusun kembali gambaran masa lampau secara

³² Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu-Ilmu Sejarah* (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm. 45.

³³ Ifit Novita Sari dkk., *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Unisma Press, 2022), hlm. 1.

³⁴ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020), hlm. 34.

teratur dan objektif melalui penerapan metode penelitian sejarah.³⁵

Dalam penelitian ini, metode sejarah diperkaya dengan dua pendekatan pendukung, yaitu *history of calendar* dan *ritual studies*. Kajian *history of calendar* digunakan untuk menelusuri akar sejarah sistem penanggalan Aboge sebagai hasil perpaduan antara kalender Saka (Hindu–India) dan Hijriah (Islam), serta untuk memahami bagaimana sistem penanggalan ini berkembang menjadi ciri khas budaya Jawa-Islam yang diterapkan di Keraton Kanoman. Pendekatan ini membantu menjelaskan konteks historis dan budaya dari proses pembentukan sistem Aboge, termasuk pengaruh sinkretisme keagamaan yang melatarbelakanginya. Sementara itu, pendekatan *ritual studies* digunakan untuk menafsirkan dimensi simbolik, sosial, dan religius dari berbagai ritual yang berpedoman pada kalender Aboge. Pendekatan ini membantu peneliti memahami bahwa kalender Aboge tidak hanya berfungsi sebagai sistem penentuan waktu, tetapi juga sebagai sistem penanda kesakralan yang mengatur pelaksanaan upacara-upacara penting seperti Panjang Jimat, Grebeg Syawal, dan Memayu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelusuri aspek historis dari kalender Aboge, tetapi juga mengungkap makna spiritual dan nilai budaya yang terkandung dalam penerapannya.

³⁵ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, ed. revisi (Bandung: Penerbit Kiblat Buku Utama, 2020), hlm. 1.

Tahapan dalam metode penelitian sejarah terdiri atas empat langkah utama yang biasanya digunakan oleh sejarawan sebagai pedoman dalam penulisan karya sejarah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi³⁶

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti menemukan. Dalam konteks penelitian sejarah, heuristik merupakan teknik atau metode untuk menelusuri dan memperoleh sumber-sumber sejarah. Sumber tersebut dapat diperoleh melalui studi literatur, observasi langsung di lapangan, maupun wawancara, khususnya untuk kajian sejarah kontemporer.³⁷ Sumber tersebut umumnya diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang berasal dari periode waktu yang sama dengan peristiwa yang diteliti. Sumber ini bisa berupa kesaksian langsung dari individu yang mengalami peristiwa tersebut atau catatan yang dibuat oleh pihak-pihak yang menyaksikan secara langsung. Sementara itu, sumber sekunder adalah data yang berasal dari pihak ketiga yang tidak secara langsung mengalami peristiwa tersebut, tetapi mengolah informasi dari sumber lain, seperti arsip,

³⁶ Padiatra, *Loc.Cit.*, hlm. 34.

³⁷ Alian, "Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian," *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah (Criksetra)*, Vol. 2, No. 2 (2012), hlm. 8.

dokumentasi, atau catatan tertulis yang relevan dengan topik penelitian³⁸

Dalam penelitian ini, sumber primer diperoleh melalui beberapa teknik lapangan yaitu observasi, wawancara, dan studi naskah. Observasi dilakukan secara langsung dan rekonstruktif. Observasi langsung dilaksanakan pada bulan Rajab dan Syaban, yaitu menjelang pelaksanaan beberapa tradisi di Keraton Kanoman. Pada masa tersebut, peneliti mengamati secara langsung kondisi lingkungan keraton, ruang pelaksanaan upacara, serta aktivitas abdi dalem dalam mempersiapkan perlengkapan ritual. Pengamatan ini juga mencakup simbol-simbol budaya dan kalender yang digunakan dalam menentukan waktu pelaksanaan acara. Sementara itu, observasi rekonstruktif juga dilakukan untuk memahami pelaksanaan ritual-ritual yang telah berlalu, seperti Panjang Jimat, Grebeg Syawal, dan Memayu. Observasi ini dilakukan dengan menelusuri berbagai dokumentasi, foto, video, arsip, serta keterangan dari abdi dalem dan keluarga keraton.

Teknik selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang memahami tradisi tersebut, salah satunya Ratu Raja Arimbi Nurtina, S.T., M.Hum, selaku sekretaris sekaligus salah satu keluarga Keraton Kanoman,

³⁸ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 50–51.

Mustaqim Asteja selaku budayawan dan sejarawan otodidak, dan Dalang Teja Swarapwara, selaku budayawan dan dalang di Keraton Kanoman. Wawancara ini bertujuan menggali informasi mengenai fungsi dan makna kalender Aboge dalam kehidupan masyarakat keraton. Peneliti juga menelaah Naskah Primbon karya Sukartawijaya yang tersimpan di Keraton Kanoman dengan kode naskah KN 21. Naskah ini ditulis pada tahun 1933 dan berkitan dengan judul terdiri atas lembar polio pada nomor 23, 24-30, 31-45, 47, 48-49, 53-56, 57-74, 75-80, 81, 82-98, 119-121. Naskah tersebut telah diinventarisasi dan didigitalisasi secara internal oleh pihak Keraton Kanoman sebagai bagian dari koleksi arsip budaya untuk memahami sistem penanggalan Aboge, struktur perhitungan hari, serta dasar filosofinya. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan isi naskah tersebut, disertai pengumpulan dokumen dan arsip sebagai data pendukung penelitian.

Sementara itu, sumber sekunder diperoleh melalui kajian literatur yang membahas topik serupa, seperti buku “Sistem Penanggalan Aboge dalam Perspektif Astronomi” karya Muhamad Zainal Mawahib (2023) dan “Penanggalan Aboge Cirebon” karya Rizky Mubarok (naskah belum diterbitkan), yang menjelaskan sejarah, sistem perhitungan, dan penerapan kalender Aboge secara umum dan di wilayah Cirebon. Peneliti juga merujuk pada karya

ilmiah terdahulu seperti skripsi *Study Ethnomathematics* pada Kalender Aboge karya Muhammad Alfi Syahrin (2015), serta jurnal “Islam Aboge dalam Tradisi Jawa Alastua” oleh Sakirman (2016) yang memberikan gambaran akademik mengenai peran kalender Aboge dalam kehidupan budaya dan keagamaan masyarakat Jawa.

2. Verifikasi

Verifikasi, atau yang juga dikenal sebagai kritik terhadap sumber, adalah proses untuk menilai keaslian dan keandalan suatu sumber informasi. Tahap ini dilakukan untuk menilai secara objektif peristiwa sejarah yang dikaji. Verifikasi dilakukan terhadap semua sumber yang diperoleh dengan tujuan menyaring data hingga yang tersisa adalah fakta yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi ini terbagi menjadi dua bentuk: kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk mengecek keaslian dokumen melalui pemeriksaan fisik terhadap sumber tersebut. Sedangkan kritik internal dilakukan untuk menilai isi atau konten sumber, guna memastikan bahwa informasi yang terkandung tidak terdistorsi, bebas dari manipulasi, penyesatan, atau bias tertentu.³⁹

3. Interpretasi

Interpretasi merujuk pada proses memberikan makna atau tafsiran terhadap fakta-fakta yang ditemukan

³⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Sleman: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77–78.

melalui bukti sejarah. Dalam tahap ini, subjektivitas peneliti tidak bisa dihindari, karena setiap data memerlukan pemaknaan agar bisa dipahami. Tanpa adanya interpretasi dari seorang peneliti, fakta-fakta sejarah hanya menjadi kumpulan informasi yang pasif. Seorang sejarawan yang jujur akan mencantumkan secara jelas dari mana data diperoleh, sehingga pembaca dapat menelusuri ulang dan bahkan memberikan penafsiran berbeda. Oleh sebab itu, penulis pada tahap ini menyajikan hasil analisis dari data yang sudah diverifikasi, dengan menjelaskan sumber data tersebut. Analisis ini ditujukan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dalam penelitian dan menyusun argumen berdasarkan data yang ditemukan.⁴⁰

4. Historiografi

Tahap historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah, yaitu proses penulisan hasil penelitian berdasarkan fakta-fakta yang telah dikritisi, diinterpretasi, dan disintesis agar membentuk kisah sejarah yang utuh dan logis. Dalam tahap ini, kemampuan menulis sangat berperan penting untuk menyusun narasi yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa unsur utama dalam historiografi meliputi: seleksi, imajinasi, dan kronologi. Seleksi dilakukan untuk memilih fakta-fakta yang relevan dan signifikan sehingga penulisan sejarah tidak menyimpang dari objektivitas. Imajinasi

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 78.

digunakan secara terbatas untuk menghubungkan fakta-fakta yang terpisah, tanpa mengabaikan dasar rasional dan bukti historis. Sementara itu, kronologi berfungsi menjaga urutan waktu agar peristiwa yang ditulis menggambarkan alur sejarah secara runtut dan logis. Dengan demikian, tahap historiografi bukan sekadar menulis ulang peristiwa masa lalu, tetapi menyusun pemahaman yang menyeluruh dan bermakna tentang perjalanan sejarah berdasarkan bukti dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya.⁴¹

I. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan disusun atas pembagian bab dan sub bab sebagai berikut:

Bab I : Pada bab ini adalah pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab ini merupakan penjelasan pokok mengenai apa yang menjadi pembahasan bab-bab selanjutnya dan mencerminkan kerangka berpikir penelitian.

Bab II: Profil Keraton Kanoman Cirebon, membahas gambaran umum lokasi penelitian meliputi letak geografis, sejarah beriddirinya, serta perkembangan Keraton Kanoman sebagai pusat budaya dan tradisi Islam di Cirebon.

Bab III: Sejarah dan Penerapan Kalender Aboge di Keraton Kanoman, membahas identifikasi Naskah Primbon sebagai sumber yang berkaitan dengan kalender Aboge,

⁴¹ Herlina, *Op. Cit.*, hlm. 78-83

sejarah dan latar belakang munculnya kalender Aboge, serta penerapan kalender Aboge dalam berbagai tradisi dan ritual di lingkungan Keraton Kanoman.

Bab IV : Peran Kalender Aboge dalam Tradisi dan Ritual di Keraton Kanoman, membahas fungsi dan peran kalender Aboge sebagai penentu waktu ritual, sarana pelestarian tradisi, media pewarisan nilai budaya, serta pedoman dalam kehidupan sosial dan praktis masyarakat.

Bab V: Penutup Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang mungkin berguna bagi pengembangan studi lebih lanjut atau bagi masyarakat umum.

